

## REKONSTRUKSI PARADIGMA SINTAKSIS ARAB: ANALISIS TEORI GENERATIF - TRANSFORMATIF NOAM CHOMSKY DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEDAGOGI BAHASA ARAB

Azzahra Aulia Zalianty<sup>1</sup>, Aqilah Farisyta Suroyyah<sup>2</sup>, M. Agus Prasetio<sup>3</sup>, M. Yunus Abu Bakar<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: [aulara0204@gmail.com](mailto:aulara0204@gmail.com)

**Abstrak:** Perkembangan linguistik modern mengalami pergeseran paradigma signifikan dari strukturalisme menuju mentalisme melalui kehadiran Tata Bahasa Generatif-Transformatif (TGT) yang menempatkan bahasa sebagai fenomena kognitif bawaan manusia melalui Language Acquisition Device (LAD). Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi landasan filosofis Teori Generatif-Transformatif yang dipelopori Noam Chomsky serta menganalisis relevansinya terhadap sintaksis dan pedagogi bahasa Arab melalui metode kualitatif-deskriptif berbasis studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dikotomi kompetensi-performansi serta konsep struktur dalam dan struktur luar memberikan kerangka dinamis dalam memahami kreativitas berbahasa, di mana dalam sintaksis Arab, hal ini terwujud melalui aturan transformasi tunggal seperti al-hazf (penghapusan), al-ziyadah (penambahan), i'adah al-tartib (reposisi), dan al-ta'wid (penggantian). Secara pedagogis, pendekatan ini merekonstruksi pembelajaran bahasa Arab dari model hafalan mekanis menuju pengembangan kreativitas kognitif yang mengaktifkan potensi mental siswa, sekaligus memposisikan guru sebagai fasilitator yang menjembatani struktur mental dengan penggunaan bahasa aktual. Meskipun menghadapi tantangan dalam hal abstraksi teori dan kebutuhan akan latihan intensif, Teori Generatif-Transformatif memberikan kontribusi besar dalam mensinergikan tradisi Nahwu klasik dengan linguistik kontemporer guna meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa yang lebih produktif dan sistematis. Penggunaan Teori Generatif-Transformatif dalam analisis bahasa Arab tidak hanya memperjelas mekanisme pembentukan kalimat, tetapi juga menegaskan bahwa bahasa adalah sistem mental yang efisien, universal, dan berbasis pada kapasitas biologis manusia yang unik.

**Kata Kunci:** Tata Bahasa Generatif-Transformatif, Noam Chomsky, Sintaksis Arab, Mentalisme, Pedagogi Bahasa.

*Abstract: The development of modern linguistics has undergone a significant paradigm shift from structuralism to mentalism through the presence of Generative-Transformative Grammar (TGT) which places language as a human innate cognitive phenomenon*

*through Language Acquisition Device (LAD). This research aims to reconstruct the philosophical foundation of TGT pioneered by Noam Chomsky and analyze its relevance to the syntax and pedagogy of the Arabic language through qualitative-descriptive methods based on literature studies. The results show that the competency-performance dichotomy and the concepts of inner and outer structure provide a dynamic framework for understanding linguistic creativity, where in Arabic syntax, this is manifested through single transformation rules such as al-hazf (deletion), al-ziyadah (addition), i'adah al-tartib (reposition), and al-ta'wid (replacement). Pedagogically, this approach reconstructs Arabic language learning from a mechanical memorization model to the development of cognitive creativity that activates students' mental potential, while positioning the teacher as a facilitator who bridges mental structure with the use of actual language. Despite the challenges of theoretical abstraction and the need for intensive practice, TGT makes a major contribution to synergizing the classical Nahwu tradition with contemporary linguistics to enhance the effectiveness of more productive and systematic language learning. The use of TGT in Arabic language analysis not only clarifies the mechanism of sentence formation, but also confirms that language is an efficient, universal, and based on unique human biological capacities.*

**Keywords:** *Generative-Transformative Grammar, Noam Chomsky, Arabic Syntax, Mentalism, Language Pedagogy.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan kajian linguistik modern telah mencatat pergeseran paradigma yang fundamental, bergerak dari aliran strukturalisme yang empiris menuju mentalisme yang kognitif. Selama beberapa dekade, pandangan behaviorisme mendominasi diskursus kebahasaan dengan asumsi bahwa bahasa hanyalah hasil dari kebiasaan (habit formation) dan mekanisme stimulus-respons (Safitri et al., 2024). Namun, kehadiran Tata Bahasa Generatif - Transformatif (TGT) yang dipelopori oleh Noam Chomsky muncul sebagai kritik tajam terhadap reduksi bahasa sebagai perilaku lahiriah semata. Chomsky menegaskan bahwa bahasa merupakan fenomena kognitif kompleks yang berakar pada kapasitas mental bawaan sejak lahir melalui Language Acquisition Device. Landasan filosofis ini memperkenalkan dikotomi penting antara kompetensi (al-kifayah al-lughawiyah) sebagai pengetahuan aturan implisit, dan performansi (al-ada' al-kalami) sebagai penggunaan aktualnya, serta konsep struktur dalam (deep structure) dan struktur luar (surface structure) sebagai alat analisis transformasi ide menjadi ujaran.

Di Indonesia, perkembangan kajian linguistik modern menunjukkan bahwa Tata Bahasa Generatif-Transformatif (TGT) mulai mendapatkan perhatian dalam studi bahasa klasik dan keagamaan, khususnya dalam upaya merekonstruksi tradisi sintaksis bahasa Arab (Nahwu) yang selama ini lebih banyak diajarkan melalui pendekatan deskriptif dan normatif. Pembelajaran Nahwu dalam praktiknya masih sangat bergantung pada sumber-sumber otoritatif klasik seperti Alfiyah Ibnu Malik, yang menekankan penguasaan kaidah melalui hafalan dan pemahaman struktur secara statis. Pendekatan ini, meskipun memiliki nilai historis dan normatif yang kuat dalam tradisi keilmuan Islam, pada kenyataannya sering kali belum memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan pemahaman linguistik yang bersifat dinamis, analitis, dan kreatif. Akibatnya, bahasa Arab kerap dipahami sebagai sistem aturan yang harus dihafal, bukan sebagai sistem kognitif yang dapat dianalisis proses pembentukannya secara lebih mendalam.

Seiring dengan perkembangan teori linguistik modern, khususnya teori yang dikembangkan oleh Noam Chomsky, muncul peluang baru untuk merekonstruksi pembelajaran bahasa Arab melalui perspektif generatif. Evolusi TGT mulai dari Standard Theory, Extended Standard Theory, Government and Binding Theory, hingga Minimalist Program memberikan landasan teoretis yang semakin kompleks dalam memahami bagaimana bahasa diproduksi oleh struktur mental manusia. Namun demikian, integrasi perkembangan teori ini ke dalam kajian sintaksis bahasa Arab masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada cenderung hanya mengadopsi sebagian kecil konsep generatif tanpa mengaitkannya secara komprehensif dengan struktur bahasa Arab secara utuh, sehingga masih terdapat celah penelitian (research gap) yang cukup signifikan dalam bidang ini.

Kesenjangan tersebut semakin terlihat ketika teori generatif belum sepenuhnya diimplementasikan dalam analisis fenomena sintaksis bahasa Arab yang khas, seperti *haẓf* (elipsis), *ziyadah* (ekspansi unsur), serta *taqdim wa ta'khir* (inversi struktur). Padahal, fenomena-fenomena tersebut memiliki potensi besar untuk dijelaskan secara lebih sistematis melalui mekanisme transformasi dalam kerangka Teori Generatif - Transformatif. Dengan demikian, integrasi teori ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga

memiliki implikasi praktis dalam membantu merekonstruksi pemahaman terhadap struktur bahasa Arab yang selama ini cenderung dipahami secara fragmentaris.

Urgensi penelitian ini semakin menguat apabila dikaitkan dengan kondisi pedagogi bahasa Arab di Indonesia yang masih didominasi oleh pola pembelajaran mekanis melalui metode drilling. Dalam praktiknya, pembelajaran lebih menekankan pada pengulangan kaidah dan latihan struktur tanpa memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan kemampuan berpikir generatif dan kreatif peserta didik. Hal ini menyebabkan banyak pembelajar mampu menghafal kaidah, tetapi mengalami kesulitan dalam memahami bagaimana struktur bahasa tersebut terbentuk dan dimodifikasi dalam berbagai konteks penggunaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab belum sepenuhnya mengarah pada pengembangan kompetensi linguistik yang bersifat produktif dan reflektif.

Berdasarkan realitas tersebut, integrasi TGT dalam pembelajaran bahasa Arab dipandang sebagai sebuah kebutuhan yang mendesak. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan perspektif baru dalam memahami fenomena sintaksis seperti *ḥaẓf*, *ziyādah*, dan *taqdīm wa ta'khīr* tidak hanya sebagai aturan gramatikal, tetapi sebagai hasil dari proses transformasi mental yang lebih mendalam. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab dapat bertransformasi dari pendekatan yang bersifat mekanis menuju pendekatan yang lebih kognitif, analitis, dan produktif. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam integrasi teori TGT dalam rekonstruksi struktur sintaksis bahasa Arab guna menciptakan model pembelajaran yang lebih relevan dengan tuntutan era kontemporer, di mana kemampuan berpikir kritis dan kreatif menjadi kompetensi utama dalam penguasaan bahasa.

Selain itu, pendekatan ini juga diharapkan dapat menjadi jembatan antara tradisi keilmuan bahasa Arab klasik dengan perkembangan linguistik modern, sehingga tidak terjadi dikotomi antara keduanya. Integrasi tersebut memungkinkan adanya dialog epistemologis yang lebih produktif antara teori Nahwu yang bersifat normatif dengan teori generatif yang bersifat kognitif. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya mempertahankan warisan intelektual klasik, tetapi juga mampu beradaptasi dengan

perkembangan ilmu bahasa kontemporer yang menekankan aspek pemahaman, proses, dan kreativitas dalam berbahasa.

## KAJIAN TEORITIS

Perkembangan kajian linguistik modern menunjukkan pergeseran paradigma yang signifikan dari aliran strukturalisme menuju mentalisme. Tata Bahasa Generatif-Transformatif (TGT) yang dipelopori Noam Chomsky hadir sebagai kritik terhadap pandangan behaviorisme yang mereduksi bahasa sebagai sekadar hasil kebiasaan dan mekanisme stimulus-respons. Perspektif mentalisme menempatkan bahasa sebagai fenomena kognitif yang berakar pada kapasitas mental manusia, di mana setiap individu diyakini memiliki potensi bawaan (innate) berupa Language Acquisition Device (LAD). Perangkat biologis ini memungkinkan manusia memperoleh bahasa secara alami, cepat, dan kreatif tanpa bergantung sepenuhnya pada stimulus lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut, kerangka TGT memperkenalkan dikotomi antara kompetensi (al-kifayah al-lughawiyah) sebagai pengetahuan aturan implisit di dalam otak, dan performansi (al-ada' al-kalami) sebagai penggunaan bahasa aktual yang sering kali dipengaruhi keterbatasan kognitif maupun faktor eksternal.

Landasan teoretis ini diperkuat dengan konsep struktur dalam (al-bunyah al-'amiqah) yang merepresentasikan makna abstrak, serta struktur luar (al-bunyah al-sathiyyah) sebagai perwujudan fisik bahasa. Transformasi antar-struktur tersebut terjadi melalui aturan gramatikal sistematis seperti penghapusan (hazf), penambahan (ziyadah), penggantian (ta'wid), dan perubahan urutan (i'adah al-tartib). Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan relevansi pendekatan ini dalam analisis sintaksis modern di Indonesia, khususnya pada kajian buku teks bahasa Arab serta penafsiran kembali kitab gramatika klasik seperti Alfiyah Ibnu Malik dan Nazm al-Jawhar al-Maknun. Kajian-kajian terdahulu tersebut memberikan acuan bahwa kaidah Nahwu tradisional sebenarnya memiliki resonansi yang kuat dengan mekanisme kognitif Teori Generatif - Transformatif.

Penelitian ini berpijak pada landasan bahwa integrasi prinsip generatif-transformatif ke dalam rekonstruksi sintaksis Arab dapat mengatasi rigiditas pengajaran bahasa yang selama ini terjebak pada hafalan mekanis. Dengan memahami bahasa sebagai sistem

aturan yang produktif dan kreatif, efektivitas pembelajaran dapat ditingkatkan melalui optimalisasi

kapasitas mental dan proses kreatif penutur. Sinergi antara teori kognitif modern dan tradisi linguistik Arab klasik ini diharapkan mampu memberikan kerangka pedagogi baru yang lebih adaptif terhadap perkembangan linguistik kontemporer, sekaligus membuktikan bahwa bahasa merupakan sistem kognitif universal yang efisien.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif-deskriptif dengan desain studi pustaka (library research). Model penelitian yang digunakan adalah model analisis komparatif-sinkronis yang menghubungkan teori linguistik kognitif dengan kaidah gramatika Arab klasik. Populasi data dalam penelitian ini mencakup seluruh literatur mengenai Tata Bahasa Generatif-Transformatif (TGT) dan sintaksis Arab, dengan sampel data primer berupa karya fundamental Noam Chomsky dari fase Standard Theory hingga Minimalist Program. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari pemikiran tokoh pendukung seperti Zellig Harris dan Eric Lenneberg, serta literatur otoritatif Nahwu seperti Alfiyah Ibnu Malik dan Nazm al-Jawhar al-Maknun.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan instrumen studi literatur dengan fokus pada reduksi data terhadap konsep kunci: dikotomi kompetensi-performansi, Language Acquisition Device (LAD), serta mekanisme transformasi struktur dalam (deep structure) menuju struktur luar (surface structure). Alat analisis data yang digunakan adalah analisis konten (content analysis) yang bersifat dialektis untuk mensinkronisasikan aturan transformasi (penghapusan, penambahan, penggantian, dan perubahan urutan) dengan kaidah hazf, ziyadah, ta'wid, dan taqdim wa ta'akhir. Meskipun penelitian ini tidak menggunakan uji statistik, validitas dan reliabilitas interpretasi data dijamin melalui teknik triangulasi sumber data. Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa data literatur yang digunakan memiliki konsistensi internal yang tinggi antara teori linguistik modern dan tradisi kebahasaan klasik, sehingga kesimpulan deduktif mengenai implikasi pedagogi kognitif-kreatif dapat dinyatakan valid secara teoretis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara terminologis, Tata Bahasa Generatif-Transformatif (TGT) merupakan sebuah teori linguistik yang memandang bahasa sebagai sistem aturan mental yang memungkinkan penutur menghasilkan kalimat secara tak terbatas. "Generatif" merujuk pada kemampuan menciptakan struktur baru, sedangkan "Transformatif" merujuk pada mekanisme perubahan dari ide abstrak (*deep structure*) menjadi bentuk fisik ujaran (*surface structure*)

### 1. Tokoh-Tokoh Sentral dalam Pengembangan Teori

Perkembangan Tata Bahasa Generatif-Transformatif (TGT) tidak terlepas dari kontribusi sejumlah tokoh penting yang secara kolektif membangun dan memperluas kerangka teoretis linguistik modern sebagai sistem kognitif yang kompleks. Setiap tokoh memberikan sumbangan pemikiran unik yang memperkaya pemahaman bahasa dari berbagai dimensi.

Tokoh utama dalam pengembangan TGT adalah Noam Chomsky yang memperkenalkan konsep tata bahasa universal (*universal grammar*). Chomsky menegaskan bahwa manusia memiliki kapasitas bahasa bawaan sejak lahir melalui perangkat mental yang disebut *Language Acquisition Device* (Safitri et al., 2024). Pemikirannya menjadi fondasi utama pergeseran paradigma dari pendekatan strukturalisme menuju mentalisme dalam ilmu linguistik (Jundi, 2023).

Sebelum Chomsky, Zellig Harris telah meletakkan dasar bagi analisis transformasional melalui penelitian pola-pola internal bahasa. Harris mengembangkan metode analisis struktur bahasa secara sistematis yang kemudian menjadi inspirasi bagi Chomsky dalam merancang teori generatif-transformasional. Meskipun pendekatannya berakar pada linguistik struktural, kontribusi Harris menjadi jembatan krusial menuju lahirnya teori generative (Safitri et al., 2024).

Dalam bidang fonologi, peran penting dimainkan oleh Morris Halle dan Roman Jakobson. Keduanya bekerja sama dengan Chomsky dalam merumuskan konsep fonologi generatif dan fitur pembeda (*distinctive features*) yang menjelaskan bagaimana bunyi bahasa diorganisasikan secara sistematis dalam pikiran manusia. Pendekatan ini

memperkuat posisi linguistik sebagai bagian dari psikologi kognitif dengan mengungkap dinamika internal bunyi bahasa (Ummah et al., 2025).

Selanjutnya, kajian tentang aspek biologis bahasa dikembangkan oleh Eric Lenneberg dan Jean Berko Gleason. Lenneberg menekankan bahwa kemampuan berbahasa memiliki dasar biologis, terkait dengan fungsi otak manusia, serta memperkenalkan konsep periode kritis dalam pemerolehan bahasa pada anak (Jundi, 2023). Sementara itu, Gleason melalui eksperimen terkenal “Wug Test” menunjukkan bahwa anak-anak memiliki mekanisme internal yang generatif untuk memahami aturan morfologi, bahkan terhadap kata-kata yang belum pernah mereka dengar sebelumnya (Ilmiah et al., 2025).

Selain itu, Joan Bresnan turut memberikan kontribusi penting melalui pengembangan Lexical-Functional Grammar (LFG). Pendekatan ini menawarkan alternatif dalam analisis sintaksis lintas bahasa dengan menekankan peran leksikon dan struktur fungsional dalam pembentukan kalimat. LFG memperkaya perspektif dalam studi TGT, khususnya dalam memahami variasi bahasa secara universal dan spesifik (Jundi, 2023).

Dengan demikian, kontribusi para tokoh tersebut menunjukkan bahwa TGT merupakan hasil perkembangan intelektual yang bersifat kolaboratif. Setiap pemikiran yang dikemukakan tidak hanya memperkuat fondasi teori, tetapi juga memperluas cakupan kajian linguistik ke berbagai aspek, mulai dari sintaksis, fonologi, hingga dimensi biologis bahasa.

## 2. Evolusi dan Macam-Macam Teori Chomsky

Perkembangan Tata Bahasa Generatif-Transformatif (TGT) menunjukkan adanya dinamika teoretis yang terus berevolusi seiring dengan upaya menjelaskan kompleksitas bahasa manusia secara lebih komprehensif. Noam Chomsky secara bertahap mengembangkan beberapa fase teori yang masing-masing merefleksikan penyempurnaan konsep serta respons terhadap kritik dan temuan baru dalam linguistik (Siregar et al., 2025).

Fase Awal: Standard Theory (ST) dan Extended Standard Theory (EST) Fase ini dimulai dengan publikasi Syntactic Structures (1957) dan diperluas melalui Aspects of the Theory of Syntax (1965) yang merumuskan "Standard Theory". Chomsky menekankan dikotomi antara struktur dalam (deep structure) sebagai representasi makna abstrak dalam pikiran dan struktur luar (surface structure) sebagai bentuk aktual bahasa yang diucapkan atau ditulis. Selanjutnya, EST hadir pada awal 1970-an untuk menyempurnakan model ini dengan memberikan perhatian lebih pada komponen semantik dan memperjelas hubungan antara struktur sintaksis dan interpretasi makna. Kedua teori ini berupaya menunjukkan adanya tata bahasa universal (universal grammar) yang berisi prinsip-prinsip dasar yang mendasari seluruh bahasa manusia (Ilmiah et al., 2025).

Selanjutnya, Chomsky mengembangkan Government and Binding Theory (GBT) yang menjadi tonggak penting dalam penyederhanaan dan sistematisasi teori sebelumnya.

Dalam GBT, fokus utama diarahkan pada hubungan pengikatan (binding) antar elemen dalam kalimat serta prinsip-prinsip yang mengatur distribusi unsur-unsur linguistik, seperti pronomina dan anafora. Teori ini juga memperkenalkan sejumlah subsistem seperti teori kasus, teori kontrol, dan prinsip-prinsip pengikatan yang berfungsi menjelaskan struktur kalimat secara lebih modular dan universal (Safitri et al., 2024).

Perkembangan paling mutakhir dari pemikiran Chomsky adalah Minimalist Program. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa sistem bahasa manusia dirancang secara ekonomis dan efisien. Dalam kerangka ini, operasi dasar seperti Merge (penggabungan unsur linguistik) dan Move (perpindahan unsur) menjadi mekanisme utama dalam pembentukan struktur kalimat. Minimalist Program berusaha mereduksi kompleksitas teori sebelumnya dengan menekankan prinsip kesederhanaan dan optimalitas dalam sistem bahasa, sekaligus mengaitkannya dengan aspek biologis dan kognitif manusia (Siregar et al., 2025).

Peralihan antar fase ini mencerminkan komitmen Chomsky dalam mencari keseimbangan antara kecukupan deskriptif dan kecukupan eksplanatif. Integrasi antara komponen biologis (biolinguistics) dengan struktur sintaksis formal semakin mempertegas bahwa bahasa bukan sekadar produk sosial, melainkan organ mental yang tumbuh secara alami. Dengan menyederhanakan berbagai prosedur operasional dalam

pembentukan kalimat, TGT bertransformasi menjadi kerangka kerja yang tidak hanya relevan untuk bahasa Barat, tetapi juga sangat aplikatif dalam membedah keunikan tipologi bahasa-bahasa lain di dunia, termasuk kerumitan morfologis dan sintaksis bahasa Arab. Evolusi ini memastikan bahwa teori generatif tetap menjadi parameter utama dalam penelitian kognitif modern

Dengan demikian, evolusi teori Chomsky menunjukkan adanya pergeseran dari model yang relatif kompleks menuju pendekatan yang lebih sederhana namun tetap kuat secara eksplanatif. Setiap fase teori tidak hanya memperbaiki kelemahan sebelumnya, tetapi juga memperdalam pemahaman tentang bahasa sebagai sistem mental yang efisien, universal, dan berbasis pada kapasitas kognitif manusia.

### 3. Rekonstruksi Sintaksis Arab melalui Aturan Transformasi Tunggal

Pendekatan Tata Bahasa Generatif-Transformatif (TGT) yang dipelopori oleh Noam Chomsky membuka peluang baru dalam membaca ulang kaidah Nahwu (tata bahasa Arab) secara lebih dinamis dan kognitif. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Singular Transformation (transformasi tunggal), yaitu proses perubahan struktur kalimat dari bentuk dasar (struktur dalam) ke bentuk aktual (struktur luar) melalui operasi tertentu. Dalam konteks sintaksis Arab, transformasi ini dapat digunakan untuk merekonstruksi fenomena kebahasaan klasik seperti taqdim wa ta'khir, hazf, dan ziyadah dalam kerangka yang lebih sistematis (Info, 2025).

Pertama, penghapusan (al-hazf) merupakan proses menghilangkan unsur tertentu dalam kalimat yang secara makna sudah dapat dipahami dari konteks. Dalam analisis generatif, penghapusan dipandang sebagai transformasi dari struktur dalam yang lengkap menuju struktur luar yang lebih ringkas (Hafi et al., 2024). Ungkapan (أهلا وسهلا) "Ahlan wa Sahlan" yang dalam struktur dalam (deep structure) merupakan kalimat lengkap (جئت أهلا و جئت سهلا) "Ji'ta Ahlan wa ji'ta Sahlan", namun mengalami penghapusan elemen Fi'il dan Fa'il pada struktur luar. Fenomena ini banyak ditemukan dalam konstruksi kalimat Arab klasik maupun modern, penggunaan analisis ini mempermudah pemahaman bahwa kebermaknaan tetap terjaga meski dalam bentuk yang sangat efisien (Islam et al., 2026).

Kedua, penambahan (*al-ziyadah*) adalah proses penyisipan unsur linguistik untuk memperjelas atau menegaskan makna, seperti penggunaan *taukid* (penegasan) atau *badal* (pengganti penjelas). Dalam perspektif transformasional, unsur tambahan ini berfungsi sebagai penguat makna yang tidak selalu muncul dalam struktur dasar, tetapi dihadirkan melalui proses transformasi untuk kebutuhan komunikatif dan retorik. Contohnya:

Penambahan huruf *ba'* pada *Khabar Ma* dalam kalimat (*وما ربك بالظالمين*) "*Wa ma Rabbuka bizhallamin*" untuk fungsi *taukid* (penegasan). Hal ini menunjukkan bahwa struktur bahasa Arab mampu mengakomodasi kebutuhan emosional dan penekanan makna penuturnya secara fleksibel (S & Prilliano, 2025).

Ketiga, perubahan urutan (*i'adah al-tartib / movement*) merujuk pada fenomena *taqdim wa ta'akhir*, yaitu mendahulukan atau mengakhirkan unsur kalimat (Ilmiah et al., 2025). Dalam teori generatif, hal ini sejalan dengan operasi *Move* yang memindahkan elemen dari posisi asalnya untuk tujuan penekanan, fokus, atau gaya retorik. Contohnya: Memajukan *Khabar atas Mubtada'* pada kalimat (*في المدرسة تلميذ*) "*Fi al-madrasati tilmidzun*" (Di sekolah ada murid) untuk memberikan fokus pada keterangan tempat. Struktur bahasa Arab menunjukkan fleksibilitas tinggi dalam aspek ini, yang dapat dijelaskan secara sistematis melalui aturan transformasi. Fleksibilitas ini membuktikan bahwa aturan sintaksis Arab memiliki logika internal yang sangat adaptif terhadap kepentingan semantik (Rahmayani et al., n.d.).

Keempat, penggantian (*al-ta'wid*) adalah proses substitusi unsur tertentu dalam struktur kalimat. Dalam kerangka TGT, hal ini dipahami sebagai representasi alternatif dari struktur dalam ke struktur luar melalui pemilihan elemen leksikal yang berbeda, seperti penggunaan *pronomina* untuk menggantikan *nomina* yang telah disebutkan sebelumnya. Contohnya: Penggunaan kata ganti (*damir*) untuk menggantikan kata benda (*ism zahir*) yang telah disebutkan sebelumnya guna menjaga kohesi wacana. Transformasi ini menjaga kohesi dan efisiensi dalam wacana (Siregar & Siregar, 2025).

Kelima, perluasan (*al-tawassu'*) dan penyingkatan (*al-taqallus*) menunjukkan fleksibilitas struktur bahasa Arab dalam menyampaikan informasi. Perluasan terjadi ketika elemen kalimat dikembangkan untuk memberikan detail tambahan, sedangkan penyingkatan dilakukan untuk mencapai efisiensi tanpa menghilangkan makna inti.

Dalam perspektif Minimalis, kedua proses ini mencerminkan prinsip ekonomi bahasa, yaitu kecenderungan sistem bahasa untuk bekerja secara optimal dan efisien. Contohnya: Perluasan kalimat melalui deretan Na'at (sifat) yang kompleks untuk memberikan detail tambahan, atau penyingkatan melalui gaya ijaz untuk efisiensi informasi tanpa merusak inti (Hafi et al., 2024). Hal ini memberikan dampak signifikan terhadap cara kurikulum bahasa Arab disusun untuk menghadapi tantangan linguistik kontemporer (Asroriyah et al., n.d.).

Selain kelima transformasi tersebut, rekonstruksi paradigma ini juga melibatkan pemahaman terhadap operasi kernel sentence atau kalimat inti sebagai fondasi pembentukan wacana Arab yang lebih kompleks. Dalam perspektif kognitif, setiap transformasi yang terjadi bukan sekadar perubahan mekanis pada tataran bunyi atau tulisan, melainkan cerminan dari aktivitas mental penutur dalam mengolah informasi sesuai dengan urgensi komunikatifnya. Integrasi antara logika Nahwu klasik dan teori Chomsky menegaskan bahwa setiap gejala i'rab sesungguhnya berkaitan erat dengan hubungan logis antarproposisi di dalam pikiran manusia. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa bahasa Arab memiliki sistem deep structure yang sangat stabil, namun sangat elastis saat bertransformasi menjadi surface structure melalui mekanisme move, delete, atau insert.

Analisis transformasional ini memberikan jawaban atas kompleksitas gaya bahasa (uslub) yang selama ini hanya dianggap sebagai variasi retorik semata. Dengan membedah struktur dalam, pembelajar dapat melihat bagaimana aturan-aturan universal bekerja dalam membentuk identitas bahasa Arab yang unik. Pendekatan ini meminimalisir reduksionisme dalam kajian sintaksis yang selama ini hanya berfokus pada hafalan kaidah deskriptif, dan beralih pada pemahaman fungsional-generatif. Dengan mengaktifkan kapasitas kognitif peserta didik melalui pengenalan pola transformasi ini, proses internalisasi kaidah bahasa menjadi lebih bermakna dan sistematis, sehingga tantangan dalam menerjemahkan konsep-konsep abstrak ke dalam praktik komunikasi nyata dapat teratasi dengan lebih efektif.

Dengan demikian, rekonstruksi sintaksis Arab melalui aturan transformasi tunggal menunjukkan bahwa kaidah Nahwu tidak bersifat statis, melainkan dapat dijelaskan

secara dinamis melalui mekanisme kognitif dan transformasional. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya analisis linguistik Arab, tetapi juga menjembatani tradisi kebahasaan klasik dengan teori linguistik modern.

#### 4. Implikasi terhadap Pedagogi Bahasa Arab

Rekonstruksi sintaksis Arab melalui pendekatan Tata Bahasa Generatif-Transformatif (TGT) yang dipelopori oleh Noam Chomsky membawa implikasi signifikan terhadap pedagogi bahasa Arab. Pendekatan ini tidak lagi memandang pembelajaran bahasa sebagai proses mekanis berbasis hafalan, melainkan sebagai proses kognitif yang mengaktifkan potensi bawaan peserta didik dalam berbahasa (Jundi, 2023). Oleh karena itu, strategi pengajaran perlu disesuaikan agar selaras dengan prinsip-prinsip mentalistik dan transformasional.

Pertama, terjadi transformasi peran guru. Dalam paradigma ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengaktifkan Language Acquisition Device (LAD) siswa (Ilmiah et al., 2025). Guru dituntut memiliki kompetensi linguistik yang kuat serta kemampuan memberikan umpan balik konstruktif terhadap produksi bahasa siswa. Umpan balik ini penting untuk membantu siswa memahami kesalahan sebagai bagian dari proses internalisasi aturan bahasa

Kedua, pembelajaran diarahkan pada pengembangan kreativitas berbahasa. Siswa tidak lagi sekadar meniru pola kalimat yang kaku, tetapi didorong untuk mampu menghasilkan kalimat baru secara mandiri berdasarkan kaidah yang telah dipahami.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip generatif yang menekankan bahwa kemampuan bahasa manusia bersifat produktif dan kreatif, sehingga pembelajaran harus memberi ruang eksplorasi linguistik (Siregar et al., 2025).

Ketiga, pendekatan ini juga menuntut integrasi dalam empat keterampilan berbahasa. Dalam keterampilan menyimak, pembelajaran diarahkan pada aktivitas yang menyerupai proses pemerolehan alami, seperti paparan bahasa kontekstual (Jundi, 2023). Pada keterampilan berbicara, fokus diberikan pada produktivitas dan keberanian siswa dalam mengungkapkan ide. Dalam membaca, siswa dilatih memahami hubungan antara

kompetensi (pengetahuan bahasa) dan performansi (penggunaan bahasa) dalam teks. Sementara itu, dalam menulis, siswa didorong untuk mengaplikasikan pemahaman tentang struktur dalam dan struktur luar dalam menghasilkan teks yang sistematis dan bermakna

Keempat, diperlukan rekonstruksi bahan ajar. Buku teks dan materi pembelajaran bahasa Arab sebaiknya tidak hanya menyajikan aturan Nahwu secara deskriptif, tetapi juga menampilkan proses transformasi secara eksplisit (Siregar & Siregar, 2025). Dengan demikian, siswa dapat memahami bagaimana suatu struktur kalimat terbentuk dari proses mental tertentu, bukan sekadar menghafal bentuk akhir. Pendekatan ini di yakini mampu meningkatkan pemahaman sistematis serta keterampilan analitis siswa dalam berbahasa Arab

Implikasi TGT juga menyentuh aspek evaluasi pembelajaran yang harus bergeser dari sekadar penilaian hasil menjadi penilaian proses kognitif. Dalam konteks ini, asesmen tidak hanya mengukur ketepatan siswa dalam menjawab soal tata bahasa secara statis, tetapi juga kemampuan mereka dalam melakukan rekonstruksi kalimat melalui berbagai operasi transformasional. Evaluasi yang berbasis Teori Generatif-Transformatif memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai kompetensi linguistik (*linguistic competence*) siswa, melampaui sekadar performansi lahiriah yang tampak. Peserta didik dilatih untuk menyadari adanya logika universal di balik keunikan struktur bahasa Arab, sehingga mereka mampu mendeteksi ambiguitas dan memahami makna yang terkandung dalam *deep structure* sebuah teks.

Lebih lanjut, penerapan paradigma ini menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan berbasis inkuiri. Siswa diajak untuk bereksperimen dengan elemen-elemen bahasa melalui visualisasi proses pemindahan (*movement*), penghapusan (*deletion*), maupun penambahan (*insertion*) dalam struktur kalimat. Integrasi teknologi dalam bentuk perangkat lunak analisis sintaksis juga menjadi peluang besar untuk memfasilitasi pemahaman kognitif ini secara lebih transparan. Dengan menempatkan bahasa sebagai sistem yang hidup dan produktif, hambatan psikologis seperti rasa takut salah dalam menerapkan kaidah Nahwu dapat diminimalisir, karena kesalahan dipandang sebagai

indikator perkembangan hipotesis mental siswa terhadap aturan bahasa yang sedang mereka pelajari.

Dengan demikian, implikasi Teori Generatif-Transformatif terhadap pedagogi bahasa Arab menegaskan pentingnya pergeseran dari metode tradisional menuju pendekatan yang lebih kognitif, kreatif, dan komunikatif. Pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berorientasi pada penguasaan kaidah, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa secara produktif dan bermakna dalam berbagai konteks.

## 5. Analisis Keunggulan dan Tantangan

Pendekatan Tata Bahasa Generatif-Transformatif (TGT) yang dikembangkan oleh Noam Chomsky memberikan kontribusi besar dalam perkembangan teori linguistik modern, khususnya dalam memahami bahasa sebagai sistem kognitif yang universal. Namun demikian, sebagaimana teori linguistik lainnya, Teori Generatif-Transformatif juga memiliki keunggulan sekaligus tantangan dalam penerapannya, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Arab. Pendekatan Tata Bahasa Generatif-Transformatif (TGT) yang dikembangkan oleh Noam Chomsky memberikan kontribusi besar dalam perkembangan teori linguistik modern, khususnya dalam memahami bahasa sebagai sistem kognitif yang universal. Namun demikian, sebagaimana teori linguistik lainnya, TGT juga memiliki keunggulan sekaligus tantangan dalam penerapannya, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Arab.

Dari segi keunggulan, Teori Generatif - Transformatif secara tegas membedakan antara pengetahuan bahasa (*competence/al-kifayah*) dan keterampilan berbahasa (*performance/al-ada'*). Pemisahan ini memungkinkan analisis bahasa menjadi lebih sistematis karena fokus utama diarahkan pada kemampuan mental penutur dalam menguasai aturan bahasa secara mandiri. Selain itu, pendekatan ini juga mampu menjelaskan proses kejiwaan di balik penggunaan bahasa, termasuk bagaimana manusia membentuk, menyimpan, dan memproses struktur kalimat dalam pikirannya. Hal ini memberikan dasar ilmiah yang kuat bagi kajian linguistik sebagai bagian dari ilmu kognitif.

Selain itu, Teori Generatif - Transformatif juga memberikan kerangka yang jelas dalam memahami kreativitas berbahasa. Bahasa tidak hanya dipandang sebagai kumpulan pola yang dihafal, tetapi sebagai sistem yang memungkinkan penutur menghasilkan kalimat baru secara tidak terbatas berdasarkan kaidah yang terbatas. Kemampuan ini menunjukkan bahwa bahasa manusia bersifat produktif dan tidak terbatas pada stimulus eksternal semata.

Namun demikian, terdapat beberapa kelemahan dan tantangan dalam pendekatan ini. Salah satunya adalah kecenderungan TGT yang sering dianggap terlalu abstrak, terutama terkait konsep deep structure (struktur dalam), sehingga beberapa aspek struktur bahasa menjadi kurang terakomodasi secara rinci dalam praktik. Selain itu, pendekatan ini juga dinilai kurang memberikan perhatian pada aspek praktik pembelajaran yang bersifat behavioristik, seperti latihan intensif (drilling) yang tetap sangat diperlukan dalam pengajaran bahasa asing, termasuk bahasa Arab.

Dalam konteks kelas, kemampuan produktif siswa tidak hanya bergantung pada pemahaman aturan mental, tetapi juga pada pengulangan dan pembiasaan. Terlebih lagi, tantangan lain muncul dalam implementasi pedagogisnya, yaitu kesenjangan antara teori yang bersifat abstrak (deep structure) dan kebutuhan praktis pembelajaran di lapangan. Guru sering kali mengalami kesulitan dalam menerjemahkan konsep-konsep seperti deep structure dan transformasi ke dalam aktivitas pembelajaran yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa. Dengan demikian, meskipun TGT memiliki keunggulan signifikan dalam menjelaskan aspek kognitif bahasa, penerapannya tetap memerlukan integrasi dengan pendekatan lain agar proses pembelajaran bahasa menjadi lebih seimbang dan efektif.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tata Bahasa Generatif - Transformatif (TGT) memberikan kerangka kerja yang logis dan sistematis dalam merekonstruksi sintaksis Arab melampaui batas-batas deskripsi struktural tradisional. Melalui operasi transformasi tunggal, fenomena klasik seperti *hazf*, *ziyadah*, *taqdim wa ta'akhir*, *ta'wid*, serta *al-tawassu'* terbukti bukan sekadar variasi gaya bahasa, melainkan produk dari mekanisme

kognitif yang dinamis antara struktur dalam (deep structure) dan struktur luar (surface structure). Hasil pengujian teoretis menunjukkan bahwa integrasi TGT ke dalam pedagogi bahasa Arab mampu menggeser orientasi pembelajaran dari hafalan mekanis menuju pengembangan kreativitas produktif yang berbasis pada aktivasi Language Acquisition Device (LAD) peserta didik. Namun demikian, upaya generalisasi terhadap seluruh kaidah Nahwu harus dilakukan secara hati-hati mengingat adanya aspek-aspek pragmatis dan konteks sociolinguistik yang terkadang tidak terakomodasi sepenuhnya dalam analisis transformasional yang murni mentalistik.

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan bagi pengembang kurikulum dan pendidik bahasa Arab untuk mulai mengintegrasikan visualisasi proses transformasi dalam bahan ajar guna membantu siswa memahami logika pembentukan kalimat secara mendalam. Guru hendaknya memposisikan diri sebagai fasilitator kognitif yang memberikan ruang eksplorasi bagi kompetensi linguistik siswa. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus kajian yang terbatas pada tingkat sintaksis tunggal, sehingga belum menyentuh analisis wacana yang lebih luas atau interaksi fonologis-morfologis yang lebih kompleks dalam skema Minimalist Program. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan untuk memperluas lokus kajian pada sinkronisasi TGT dengan linguistik komputasi atau analisis korpus bahasa Arab modern guna menguji konsistensi aturan transformasi ini pada skala data yang lebih masif dan variatif.

Secara keseluruhan, dapat ditegaskan bahwa Tata Bahasa Generatif-Transformatif memiliki kontribusi yang sangat penting dalam memperkaya kajian sintaksis bahasa Arab, baik dari sisi teoritis, kognitif, maupun pedagogis, meskipun tetap memerlukan integrasi dengan pendekatan linguistik lain agar pemahaman terhadap bahasa menjadi lebih utuh, kontekstual, dan multidisipliner.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S., Wardani, R. Y., & Buana, C. (2025). *Struktur Na z m al-Jawhar al- Maknūn Karya al-Akh ḍārī : Perspektif Tata Bahasa Transformasi-Generatif Noam Chomsky Pendahuluan*. 22(1), 71–88. <https://doi.org/10.21009/almakrifah.22.01.06>

- Asroriyah, Ni'mah, J. S. S., Ghozali, M. H., & Bakar, M. Y. A. (n.d.). *Peran Language Acquisition Device (LAD) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Perspektif Teori Nativisme*.
- Hafi, A., Na'imah, I., & Bakar, M. Y. A. (2024). STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB MELALUI PSIKOLINGUISTIK GENERATIF TRANSFORMATIF DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BAHASA ARAB. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Ilmiah, J., Jinu, N., Mei, N., & Ummah, A. R. (2025). *Menelusuri Jejak Teori Generatif-Transformatif : Dari Pokok Pikiran Hingga Uji Coba Lapangan*. 2(3), 109–125.
- Info, A. (2025). *EXPLORING TRANSFORMATIONAL GENERATIVE GRAMMAR IN ARABIC TEXTBOOKS FOR JUNIOR HIGH SCHOOL : 264–245* ,)2(27. صخللما.
- Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2026). *Peran Language Acquisition Device ( LAD ) Dalam Pembelajaran Bahasa Arab : Perspektif Teori Nativisme*. 3(1), 19–30.
- Jundi, M. (2023). *Transformational-Generative Theory Perspective in Teaching The Four Language Skills of Arabic*. 5(2), 72–81.
- Pada, A., Chomsky, N., Device, L. A., Kunci, K., Kognitif, R., & Arab, P. B. (2026). *Revolusi Kognitif Noam Chomsky Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Bahasa Arab*. 2(01), 44–58.
- Pendidikan, J. M., & P-issn, S. I. (2023). *No Title*. 10(2), 211–228. Pendidikan, J., & Volume, I. (2024). *No Title*. 17, 17–31.
- Rahmayani, F., Anggraeni, J. D., A'Izzi, R. A., & Bakar, M. Y. A. (n.d.). *Hubungan Bahasa dan Pikiran dalam Perspektif Sintaksis dan Pragmatik*.
- S, H. Z. Z., & Prilliano, B. (2025). *Pendalaman Teori Mazhab Kognitivistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. 2(3), 441–450.
- Safitri, I. D., Hilmani, A. Z. A., & Bakar, M. Y. A. (2024). *Menggali Esensi Teori Generatif Transformatif Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. *Jurnal Ilmiah Nusantara ( JINU )*, 1.
- Siregar, L., & Siregar, T. (2025). ANALISIS STRUKTUR KALIMAT DALAM BAHASA INDONESIA. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1.

Ummah, A. R., Sekarningrum, R., & Bakar, M. Y. A. (2025). Menelusuri Jejak Teori Generatif-Transformatif: Dari Pokok Pikiran Hingga Uji Coba Lapangan. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2